

Pelatihan Pengembangan Program Kemitraan PAUD Di Tengah Pandemi Covid – 19

Muhammad Akil Musi¹ & Parwoto²

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2}

Email: akrimna@yahoo.co.id

Abstrak. Konsep kemitraan dan kerjasama dalam konteks pendidikan sesungguhnya adalah keterkaitan lembaga pendidikan dan keluarga yang ideal di mana keduanya saling mengenal, menghormati, dan mendukung satu sama lain pada proses belajar dalam perkembangan anak. Mengingat kondisi yang tidak memungkinkan dalam situasi Pandemi Covid 19, maka Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan virtual yang dilaksanakan dari bulan Mei – September 2020. Kegiatan tatap muka hanya dilaksanakan sekali untuk penguatan dan diskusi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yakni menjaga jarak antara peserta serta penggunaan masker. Konsepsi pemecahan masalah dalam konteks kemitraan menekankan bahwa orang tua memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Kesimpulan dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah bahwa penerapan Model pengembangan Program Kemitraan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Hal ini dapat dilakukan melalui melalui kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan satuan pendidikan anak usia dini. Kondisi akhir pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini menunjukkan bahwa peserta yang merupakan Kelompok Guru dan Kepala Satuan PAUD pada Gugus Kecamatan Panukukang Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan sebagai sasaran pelatihan dapat memahami model pengembangan program kemitraan yang efektif dalam mendukung komunikasi antara pihak orang tua dan satuan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Kemitraan, anak usia dini, Covid-19

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap orangtua. Orangtua memberikan bekal berupa pendidikan dengan memasukkan anak sejak usia dini ke Satuan PAUD dengan harapan anak akan mendapat pengalaman dan rangsangan dalam tumbuh kembangnya. Meskipun orangtua mempercayakan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan, namun tanggung jawab orangtua pada belajar anak tidak lepas begitu saja. Oleh karena itu antara orangtua dan lembaga pendidikan harus terjadi hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak (Santrock, 2008:).

Satuan PAUD dapat mengupayakan sebuah program sebagai bentuk komunikasi dalam menjembatani hubungan antara guru dan orangtua. Konsep kemitraan dan kerjasama dalam konteks pendidikan sesungguhnya adalah keterkaitan lembaga pendidikan dan keluarga yang ideal di mana keduanya saling mengenal, menghormati, dan mendukung satu sama lain pada proses belajar dalam perkembangan anak. Tujuan utama dari kerjasama ini adalah agar Satuan PAUD

dapat menjangkau orangtua dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai peran dan bertanggung jawab pada proses belajar anak.

Bentuk kerjasama Satuan PAUD dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Epstein (Coleman, 2013) yaitu: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Vaden-Kierman dan McManus (Patrikakou, 2008) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan mempunyai berbagai macam tingkatan mulai dari bentuk sederhana yaitu menanyakan kemajuan anak di Satuan PAUD, partisipasi dalam evaluasi program, dan pembuatan keputusan dalam program.

Patmonodewo (2003) menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama antara kedua belah pihak. Proses pendidikan seperti mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orangtua. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerjasama tidak akan pernah berlangsung. Kesulitan dalam menjalin kerjasama juga dijelaskan oleh Par et al. (Suyanto, 2005) yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang ingin membantu guru di Satuan PAUD, namun guru kurang memberikan respon, kurang menerima sepenuh hati, dan lebih banyak mengkritik karena mereka merasa lebih ahli dibandingkan orangtua. Oleh karena itu antara orangtua dan guru tidak bisa menjadi tim yang bagus untuk menjalin kemitraan.

Pengetahuan dan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh guru maupun orangtua tentang pendidikan anak usia dini perlu ditingkatkan agar dapat menjalin komunikasi di antara keduanya (Sudjud, 1998). Satuan PAUD perlu mempertimbangkan hambatan baik yang berasal dari orangtua maupun guru untuk dapat menjalin kemitraan secara efektif. Orangtua dapat diajak berkomunikasi secara teratur dengan berbagai metode yang tepat sesuai pendidikan dan bahasa yang mempengaruhi pemahaman orangtua. Guru dapat diberikan pelatihan keterampilan dalam menjalin kerjasama dengan orangtua. Yang terpenting adalah bagaimana Satuan PAUD menciptakan iklim yang nyaman dan kebijakan yang terbuka sehingga setiap orangtua dapat melakukan komunikasi secara positif dan efektif.



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Materi

Konsep Kemitraan Satuan PAUD

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Pola dan bentuk interaksi keseharian antara keluarga dengan anak sangat menentukan kematangan perkembangan emosi, perilaku anak, dan keberhasilan anak saat dewasa. Hasil dari proses interaksi yang diterima anak dari keluarga akan menjadi dasar untuk proses perkembangan selanjutnya di luar rumah termasuk Satuan PAUD dan masyarakat. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar anak-anak mereka. Hasil studi Izzo, et. al (1999) menunjukkan bahwa ketika orang tua dan Satuan PAUD berkolaborasi secara efektif, siswa dapat berperilaku dan menunjukkan prestasi yang lebih baik di Satuan PAUD. Gonzalez & Jackson (2013) menyatakan bahwa orang tua merupakan mitra penting dalam pendidikan anak-anak, keterlibatan orang tua dapat mempengaruhi siswa di Satuan PAUD seperti peningkatan kehadiran, lebih sedikit masalah disiplin, dan peningkatan prestasi. Henderson & Mapp (2002) menyatakan bahwa program maupun intervensi yang melibatkan keluarga dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah mampu meningkatkan prestasi anak. Bentuk keterlibatan orang tua seperti orang tua yang memberikan dukungan pada pekerjaan rumah anak, berpartisipasi dalam kelompok penasehat orang tua, dan menghadiri pertemuan serta pertunjukan yang diselenggarakan Satuan PAUD mampu mempengaruhi prestasi anak (Epstein, 2001).

Seperti diketahui bahwa perkembangan anak akan dipengaruhi oleh serangkaian interaksi di dalam keluarga, Satuan PAUD, masyarakat, Satuan PAUD dengan orangtua, Satuan PAUD dengan masyarakat, dan masyarakat dengan orangtua. Setiap lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis mempengaruhi perkembangan individu. Oleh karena itu perkembangan anak tidak terlepas dari hubungan antara Satuan PAUD dan orangtua yang termasuk ke dalam lingkungan mesosistem. Interaksi di antara kedua pihak tersebut akan berpengaruh pada peningkatan tingkat pencapaian belajar anak.

Dalam perkembangan anak, orangtua mempunyai peran dalam membantu perkembangannya. Termasuk tanggung jawab orangtua ialah memenuhi kebutuhan si anak baik dari makanan, pendidikan, rasa dikasihi, dimengerti, dan rasa aman (Gunarsa, 2003). Orangtua juga berperan dalam memberikan pendidikan pada anak bahkan semenjak anak masih dalam kandungan. Setelah lahir pun, pendidikan dari orangtua tidak dapat lepas begitu saja, meski anak telah mengikuti Satuan PAUD. Hal ini dikarenakan anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar. Peran orangtua jelas akan mempengaruhi perkembangan anak, karena orangtua yang mengarahkan dan membimbing anak.

Dalam konteks manajemen Satuan PAUD, peran orangtua merupakan stakeholder atau pihak utama yang berkepentingan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan di Satuan PAUD. Di sisi lain, pihak Satuan PAUD dapat melibatkan secara aktif orangtua dalam meningkatkan mutu proses pendidikan. Pelibatan orangtua secara aktif bagi Satuan PAUD dapat dimulai dengan melakukan pemberdayaan Satuan PAUD melalui kerjasama yang terjalin di antara keduanya.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi dan Tanya Jawab

METODE PELAKSANAAN

Mengingat kondisi yang tidak memungkinkan dalam situasi Pandemi Covid 19, maka Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan virtual yakni pada Bulan Mei hingga September 2020. Kegiatan tatap muka hanya dilaksanakan sekali untuk penguatan dan diskusi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yakni menjaga jarak antara peserta serta penggunaan masker. Kegiatan pembukaan dilaksanakan secara virtual dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten yakni Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar. Pelaksanaan pembukaan juga dihadiri oleh seluruh peserta yakni Kepala Satuan PAUD dan kelompok guru dalam Gugus Kecamatan Panakukang Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun bentuk pelaksanaan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, berikut ini:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan PKM Pengembangan Program Kemitraan

Pertemuan	Uraian	Narasumber
Pembukaan	Pengarahan dan Penjelasan Teknis tentang pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat dalam suasana Pandemi Covid 19	Ketua LP2M UNM (Prof. Dr. H. Bakhroni Rauf) Ketua Pengabdi (Dr. Muhammad Akil Musi) Ketua Kelompok Gugus (Indrawati, S.Si., M.Pd)
Pembelajaran Satu	Pembahasan Model Pengembangan Program Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini	Ketua Pengabdi
Pembelajaran Kedua	Pendalaman terhadap Materi yang disertai dengan latihan mengenai penerapan metode	Anggota Pengabdi
Pembelajaran Ketiga	Pelaksanaan praktek Pengembangan Model Kemitraan Satuan PAUD	Ketua dan Anggota Pengabdi

Pembelajaran Keempat	Simulasi pelaksanaan kegiatan	Ketua dan Anggota Pengabdi
Penutup	Evaluasi serta refleksi pelatihan serta pengembangan lebih lanjut	Ketua Pengabdi dan Kepala TK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi pemecahan masalah dalam konteks kemitraan menekankan bahwa orang tua memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah bermanfaat, antara lain: (1) bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) bagi orang tua memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) bagi sekolah memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan.

Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orangtua/keluarga dan anggota masyarakat. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan “tri sentra pendidikan” yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan anak secara optimal. Untuk itu, perlu dibangun kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk itu, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan bagi guru dalam hal pengembangan program kemitraan.

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai suatu hal yang dipandang perlu dilaksanakan dengan berdasar kepada pertimbangan akademik berupa analisis Kebutuhan. Lembaga Pendidikan atau Sekolah harus bertindak sebagai pemegang inisiatif kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah memulai kemitraan dengan menganalisis kebutuhan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan program pendidikan keluarga ditinjau dari peserta didik, orang tua/wali, masyarakat, dan sekolah. Analisis kebutuhan ini dapat dilakukan melalui kegiatan jajak pendapat yang melibatkan unsur-unsur dari pihak sekolah, peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan jajak pendapat dapat dilakukan melalui pertemuan khusus dan/atau melalui angket/kuesioner;
2. Identifikasi kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orang tua/wali, masyarakat, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya
3. Identifikasi potensi orang tua/wali, dan masyarakat sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bisa dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya;

4. Mengidentifikasi kesamaan kebutuhan diantara peserta didik, orang tua/wali, masyarakat, dan sekolah sebagai fondasi yang baik untuk memulai kemitraan dan atas dasar hasil analisis kebutuhan tersebut, rancang program kemitraan yang akan dilakukan.

Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di Satuan PAUD dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain, mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya. Cowling & James (1996:110) memberikan rumusan pelatihan sebagai: "perkembangan sikap/pengetahuan/keterampilan pola kelakuan yang sistematis yang dituntut oleh seorang karyawan (baca : guru) untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan memadai".

Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan atau pelatihan bagi guru dapat memberikan manfaat yakni pertama, membantu para guru membuat keputusan yang lebih baik dalam menerapkan suatu model pembelajaran; kedua, meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; ketiga, terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional dalam diri seorang guru dalam menerapkan kompetensinya; keempat, adanya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya dan profesionalisme yang mendukung profesi keguruan; kelima, peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; keenam, adalah tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual

Untuk mendukung efektifitas kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dalam kegiatan pengabdian ini maka tim pengabdi melakukan upaya agar lembaga pendidikan sebagai obyek pelatihan dapat benar-benar dapat memberikan manfaat bagi kemajuan guru maupun bagi organisasi itu sendiri. Beberapa hal yang telah ditempuh berupa beberapa langkah dalam suatu kegiatan pelatihan. Hal ini dipandang bahwa perlunya berbagai pendekatan yang sistematis dalam pelatihan. Tim pengabdi melakukan beberapa pendekatan dalam tahapan pelatihan. Tahapan program yang dilaksanakan dalam kegiatan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Penentuan kebutuhan merupakan langkah awal yang amat penting untuk dilakukan . Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kebutuhan secara cermat. Dengan melalui analisis kebutuhan yang cermat dapat diyakinkan bahwa kegiatan pelatihan memang benar-benar perlu dilakukan, jadi tidak hanya sekedar proyek yang sifatnya diada-adakan, tanpa hasil dan tujuan yang jelas.
2. Berdasarkan analisis kebutuhan selanjutnya dapat ditetapkan berbagai sasaran yang ingin dicapai dari suatu kegiatan pelatihan, baik yang bersifat teknikal maupun behavioral. Bagi penyelenggara, penentuan sasaran ini memiliki arti

penting sebagai: (1) tolok ukur kelak untuk menentukan berhasil tidaknya program pelatihan; (2) bahan dalam usaha menentukan langkah selanjutnya, seperti menentukan isi program dan metode pelatihan yang sesuai.

3. Setelah dilakukan analisis kebutuhan dan ditetapkan sasaran yang ingin dicapai, selanjutnya dapat ditetapkan program pelatihan.
4. Agar pelatihan ini dapat mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan, maka kegiatan pelatihan berlangsung seyogyanya dapat memperhatikan dan menerapkan sejumlah prinsip belajar. Karena peserta pelatihan adalah orang dewasa maka penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa penting diperhatikan.
5. Pelaksanaan suatu program dapat dikatakan berhasil jika dalam diri peserta tersebut terjadi suatu proses transformasi.

KESIMPULAN

Secara umum kesimpulan dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah bahwa penerapan Model pengembangan Program Kemitraan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Hal ini dapat dilakukan melalui melalui kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan satuan pendidikan anak usia dini. PKM ini setidaknya belajar dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman bagi guru dan kepala Satuan PAUD dalam Gugus Kelompok Kecamatan Panakukang Kota Makassar khususnya dan pada lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya, dalam pengelolaan satuan PAUD terutama yang terkait dengan standar pengelolaan. Kondisi akhir pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini menunjukkan bahwa peserta yang merupakan Kelompok Guru dan Kepala Satuan PAUD pada Gugus Kecamatan Panukakang Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan sebagai sasaran pelatihan dapat memahami model pengembangan program kemitraan yang efektif dalam mendukung komunikasi antara pihak orang tua dan satuan pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada pengabdi untuk melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Begitupula disampaikan kepada Ketua KKG Gugus Kecamatan Panakukan Kota Makassar yang telah menjadi mitra pelaksanaan PKM sehingga dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, M. (2013). *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication.
- Cowling, Alan & James, Philips. (1996). *The Essence Of Personnel Management an Industrial Relation* (terjemahan) . Yogyakarta : ANDI
- Epstein, J.L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.

- Gonza'lez, R.L. & Jackson, C.L. (2013). Engaging with Parents: The Relationship Between School Engagement Efforts, Social Class, and Learning. *School Effectiveness and School Improvement*, 24 (3), 316-335.
- Henderson, A.T., & Mapp, K.L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Annual Synthesis, 2002. Austin, TX: Southwest Educational Development Lab.
- Izzo, et.al, (1999). A Longitudinal Assessment of Teacher Perceptions of Parent Involvement in Children's Education and School Performance. *American Journal of Community Psychology*, 27 (6), 817-839.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Patrikakou, E. N. (2008). The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success. Diakses dari http://education.praguesummerschools.org/images/education/readings/2014/Patrikakou_Power_of_parent_involvement.pdf pada tanggal 12 November 2014.
- Pepkin, K. L. (2004). Creative Problem Solving In Math. Tersedia di: <http://www.uh.edu/hti/cu/2004/v02/04.htm> [21 September 2018].
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*, Eleven Edition. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Sudjud, Aswarni. (1998). *Permasalahan dan Alternatif Solusinya di Lembaga Prasekolah*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.